

Proses Komunikasi Masyarakat Banjar Kaja, Sesetan, Denpasar Selatan, Bali dalam Mewariskan Nilai Tradisi Omed-omedan

Ni Made Ari Setia Sunari Merta¹⁾, I Gusti Agung Alit Suryawati²⁾, Ade Devia Pradipta³⁾

^{1,2,3)}Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email: arisetiasunari@gmail.com¹, igalitsuryawati@yahoo.co.id², deviapradipta88@gmail.com³

ABSTRACT

Communication and culture are two important things that are interrelated. Culture influences communication behaviour, while communication also determines, maintains, and bequeaths a culture. This research discusses how a culture, particularly a hereditary tradition, can be inherited through a process of communication within the society, in which the focus of tradition in this study is Omed-omedan in Banjar Kaja, Sesetan, South Denpasar, Bali. This study is aimed at observing and describing the process of communication in the society of Banjar Kaja, Sesetan, and also the ongoing strategy for bequeathing the value of this tradition. The method that used in this study was qualitative method, using descriptive approach. The technique of data analysis used was interactive model analysis, by Miles and Huberman, with the conclusion was done inductively through some steps, namely data collection was done through deep interview, supported by participatory observation technique and document study. The result of this study shows that the effort of people in Banjar Kaja, Sesetan in bequeathing the value of this tradition involves the process of value injection and the process of strengthening the tradition value in which those processes take place in three components, namely the family, sekaa truna, and the society. These communication process occurred in three components are the unqiues strategy possessed by the people there to bequeath the tradition value to their generation in Banjar Kaja. The tradition value includes the value of fertility (the meeting of purusa and pradana), the value of purity (the use of water in tradition process), the value of belief in self-recovery, and the value of protection (the belief of any phenomenon happens).

Keywords: *Communication process, inheritance of value, omed-omedan*

1. PENDAHULUAN

Budaya merupakan suatu keseluruhan yang kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, serta kebiasaan-kebiasaan yang dipelajari manusia sebagai anggota masyarakat (Taylor, dalam Kusuma, 2004: 2). Secara umum, kebudayaan dapat dibedakan sebagai kebudayaan yang bersifat fisik (*tangible*) dan yang bersifat non fisik (*intangible*). Seperti yang diungkapkan Cahyadinata (2013: 3), kebudayaan yang

bersifat fisik (*tangible*) adalah kebudayaan berwujud benda konkret yang dapat dipegang, misalnya pura, rumah, candi, dan lain-lain. Kebudayaan yang tidak bisa dipegang atau diraba dapat digolongkan sebagai kebudayaan abstrak, misalnya kearifan lokal yang berbentuk tradisi, kepercayaan, kebiasaan-kebiasaan berperilaku, dan lain sebagainya (Rai Gria, 2008: 30).

Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan yang terbentang dari Sabang sampai Merauke. Berbagai corak dan nilai kebudayaan dengan ciri khas yang dimilikinya merupakan satu aset yang tidak ternilai harganya. Situngkir (dalam *news.unpad.ac.id*, 2013) mengungkapkan, beragam kekayaan budaya dimiliki Indonesia, termasuk 800 ragam bahasa yang digunakan penduduknya.

Selain sebagai potensi yang luar biasa, kekayaan budaya nasional yang dimiliki Indonesia ini juga rentan mengalami ancaman, bahkan dapat menghancurkan bangsa bilamana tidak dikelola dengan baik dan benar (Saiman, 2016: 59). Kerentanan ini salah satunya adalah akibat dari proses globalisasi. Sebagaimana diungkapkan Mubah (2011: 302), semua golongan, suka atau tidak suka, harus menerima kenyataan bahwa di satu sisi globalisasi dapat membawa pengaruh buruk pada pudarnya eksistensi budaya-budaya lokal. Kekhawatiran terhadap hilangnya budaya lokal sebagai aset budaya nasional ini terlihat dari sejumlah budaya yang mulai tergerus, seperti halnya bahasa, sebagai salah satu kekayaan budaya Indonesia. Dari ratusan bahasa daerah yang ada di Indonesia, terdapat 139 yang terancam punah. Bahkan, terdapat 15 bahasa daerah yang mulai punah (Bramantyo, 2012 dalam *www.infoindo.web.id*).

Melihat kebudayaan lokal di Indonesia, salah satunya adalah Budaya Bali. Sebagai salah satu pulau kecil dengan luas 5.636,66 km², Bali sangat kental dengan beragam nilai seni dan budaya (BPS Provinsi Bali, 2010). Pulau yang disebut sebagai Pulau Dewata, Bali memiliki daya tarik tersendiri.

Salah satu daya tarik ini adalah sinergi agama dan budaya di Bali yang tidak dapat dipisahkan. "Hubungan agama Hindu, tradisi, dan kebudayaan yang dianut masyarakat Bali sangat erat, bahkan kebudayaan itu sangat ditentukan oleh agama sehingga mampu memunculkan kearifan lokal" (Sukarelawanto, 2014). Selain itu, Soetama, 2004: 167, dalam Putra, 2004) menyatakan "Bali memang ditakdirkan untuk ditonton, ia sesuatu yang gemerlap, menarik minat banyak orang untuk menatapnya berlama-lama." Keunikan dan daya tarik yang khas inilah yang pada akhirnya menjadikan Bali tidak hanya dijadikan sebagai obyek wisata, melainkan seperti tempat berkumpulnya orang-orang dari seluruh penjuru dunia.

Bali yang kaya akan budaya dan tradisi pun kini mengalami gempuran keras di era globalisasi. Banyak tradisi yang mengandung nilai-nilai sosial-religius mulai mengalami ancaman kepunahan, seperti misalnya tradisi rumah Bali atau sistem *undagi* yang sudah mulai hilang yakni tradisi bangunan *penggak* (Apriyanta, 2013). Demikian halnya terhadap eksistensi desa pakraman di Bali yang diwarnai dengan berbagai konflik antar kelompok (Antara News Bali, 2010).

Dari sekian banyak tradisi yang ada di Bali, salah satu tradisi budaya yang masih bertahan adalah *Tradisi Omed-omedan*, yang dilaksanakan secara turun-temurun oleh masyarakat di Banjar Kaja, Kelurahan Seseatan, Denpasar Selatan. Tradisi *Omed-omedan* ini merupakan tradisi rutin yang dilaksanakan setiap tahun sekali, yakni sehari setelah Hari Raya Nyepi atau yang disebut sebagai Hari *Ngembak Geni*. Tradisi ini

dimulai saat penjajahan Belanda, yakni sekitar tahun 1940 (Oka Putra, wawancara Maret 2016).

Sebagaimana diungkapkan oleh Edward T. Hall (dalam Soerjono, 1996: 45), komunikasi adalah budaya dan budaya adalah komunikasi. Hal ini memberikan pemahaman bahwa budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi dan pada gilirannya komunikasi pun turut menentukan, memelihara, mengembangkan, dan mewariskan budaya, guna sebagai upaya pelestarian nilai tradisi *Omed-omedan* ke generasi selanjutnya di banjar setempat.

2. KAJIAN PUSTAKA

Kebudayaan dan Pewarisan Nilai Kultural

Setiap kebudayaan mengandung nilai-nilai kultural yang dapat menjadi panutan dan pedoman hidup manusia. Menurut Simon (1973: 213), nilai adalah seperangkat keyakinan seseorang tentang kebenaran, keindahan, serta hal-hal yang diyakininya yang berorientasi pada tindakan dan makna kehidupan seseorang. Menurut Akbar (2013: 24), dalam konsep nilai dan sistem budaya, nilai memiliki ciri-ciri di antaranya;

- a. Nilai yang membentuk dasar perilaku seseorang.
- b. Nilai yang diperlihatkan seseorang melalui pola perilaku yang konsisten.
- c. Menjadi sebuah kontrol internal bagi perilaku seseorang.
- d. Merupakan komponen intelektual dan emosional yang memegang peranan penting dalam

keteguhan dan keyakinan seseorang.

Mengakarnya nilai-nilai budaya di masyarakat memegang peranan penting untuk terciptanya keadaan yang tertib, tenteram, dan harmonis. Di tengah gempuran era globalisasi dan pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi saat ini, ketahanan terhadap pudarnya eksistensi budaya lokal adalah suatu kebutuhan. Hal ini membawa tantangan tersendiri untuk bagaimana nilai-nilai kebudayaan suatu masyarakat dapat dipahami dan dipegang teguh, termasuk nilai kebudayaan dalam bentuk tradisi. Tradisi turun-temurun di suatu masyarakat diwariskan dari generasi ke generasi melalui suatu proses pewarisan nilai budaya. Dalam kehidupan bermasyarakat, proses pewarisan nilai budaya melibatkan proses komunikasi di dalamnya. Bagaimana masyarakat berbagi di dalam keluarga, menyebarluaskan ide dan nilai-nilai kultural dalam suatu kelompok/organisasi, serta dalam pergaulannya secara menyeluruh di masyarakat.

Menurut McQuail (1987: 145), proses pewarisan budaya meliputi tiga hal, di antaranya:

- a. Internalisasi, merupakan proses pembelajaran sepanjang hidup manusia dan individu, dimulai dari sejak lahir sampai akhir hayatnya. Hal ini pula menyangkut emosi dan kepribadian seseorang.
- b. Sosialisasi, yakni proses interaksi individu yang berlangsung dalam suatu konteks masyarakat, menurut

nilai, sistem norma, serta adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat setempat.

- c. Enkulturasasi, yakni proses belajar dan penyesuaian sikap individu terhadap sistem adat, norma, dan aturan-aturan dalam masyarakat.

Wacana globalisasi sebagai suatu proses yang ditandai dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mampu mengubah dunia secara mendasar. Demikian halnya terhadap pengikisan nilai kebudayaan lokal dalam wacana kultural. Globalisasi yang umumnya bercirikan ekonomi dan mengacu pada sekumpulan aktivitas ekonomi, sebenarnya terkait pula dengan isu-isu makna kultural dengan adanya proses kultural global (Barker, 2005:150-151). Hal inilah pada akhirnya dapat berdampak pada bagaimana masyarakat secara sadar teralihkan perhatiannya hingga berkurangnya kepedulian dan kepekaannya terhadap pemahaman makna tradisi dalam melestarikan budaya lokal.

Strategi dan Proses Komunikasi

Strategi komunikasi merupakan sebuah cara untuk bagaimana informasi dan pesan-pesan komunikasi tersampaikan kepada orang lain. Dalam pewarisan nilai budaya di suatu masyarakat, selalu ada cara untuk bagaimana masyarakat memberikan pemahaman terhadap nilai-nilai dan tradisi di masyarakat setempat, baik di dalam keluarga, kelompok, ataupun organisasi. Strategi-strategi ini kemudian memunculkan pola komunikasi tertentu dalam suatu prosesnya. Dengan demikian, strategi komunikasi

melibatkan unsur-unsur komunikasi yang mencakup suatu proses komunikasi.

Proses komunikasi adalah serangkaian dari dua kata yang saling berkaitan. Menurut Eades (2005:33), proses adalah serangkaian langkah sistematis, dapat ditempuh berulang kali untuk mencapai hasil yang diinginkan. Istilah komunikasi berpangkal pada perkataan latin *Communis* yang artinya membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih (Cangara, 2011). Komunikasi juga merupakan suatu transaksi, proses interaksi dengan terlibatnya individu dengan lingkungannya dalam upaya (1) membangun hubungan antarsesamanya; (2) saling bertukar informasi; (3) turut menguatkan sikap, perilaku, dan tingkah laku orang lain; serta (4) upaya perubahan sikap dan tingkah laku tersebut (Book, 1980).

Sebagai suatu proses, komunikasi merupakan suatu kegiatan yang berlangsung secara dinamis. Sesuatu yang didefinisikan sebagai proses, berarti unsur-unsur yang ada di dalamnya bergerak aktif, dinamis, dan tidak statis (Berlo, 1960). Menurut Effendy (1990), proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap, yaitu primer dan sekunder.

a. Proses Komunikasi Secara Primer

Pada proses ini, pesan tersampaikan dari komunikator kepada komunikan melalui media lambang, yang dalam hal ini berfungsi sebagai simbol, yakni bahasa. Bahasa sebagai media primer karena bahasa secara langsung dapat menerjemahkan pikiran dan perasaan ataupun pesan dimaksud dari yang disampaikan oleh

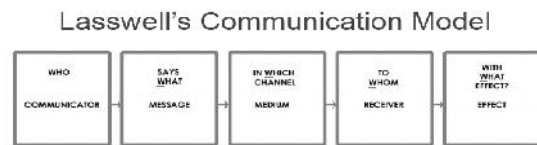
komunikator tersebut. Selanjutnya komunikasikan mengawak-sandi (*decode*) pesan komunikator. Hal ini menandakan komunikasikan akan menafsirkan lambang yang mengandung pikiran atau perasaan komunikator ke dalam konteks pengertiannya.

b. Proses Komunikasi Secara Sekunder

Proses komunikasi secara sekunder merupakan proses penyampaian pesan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Sejalan dengan perkembangan peradaban dan kebudayaan, proses komunikasi secara sekunder melibatkan perpaduan penggunaan lambang, baik berupa bahasa, gambar, dan warna sebagai media pertama dan alat komunikasi seperti telepon, televisi, radio, dan internet sebagai media kedua. Dalam hal ini, komunikasi mengalami kemajuan dalam menyebarkan pesan-pesan informatif secara efektif dan efisien.

Sebagai suatu proses yang berjalan dinamis, proses komunikasi melahirkan pola-pola komunikasi tertentu dalam perjalanan aktifitasnya. Pola yang dimaksud adalah bagaimana proses komunikasi ini berjalan menurut alur, bentuk, dan juga konteks-konteks tertentu. Mulyana, (2002: 69) menyatakan bahwa komunikasi tidaklah berlangsung dalam suatu ruang hampa-sosial, melainkan dalam suatu konteks atau situasi tertentu.

Dalam konsep pemahaman komunikasi massa, model komunikasi dari Harold Lasswell dianggap oleh para pakar komunikasi sebagai salah satu teori komunikasi yang paling awal dalam perkembangan teori komunikasi (Wiryanto, 2000). Lasswell menerangkan proses komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan: *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect*, yakni (Siapa Mengatakan Apa Melalui Saluran Apa Kepada Siapa Dengan Efek Apa), dan hal ini merupakan unsur-unsur dari proses komunikasi, yakni *Communicator* (Komunikator), *Message* (Pesan), *Media* (Media), *Receiver* (Komunikasikan/Penerima), dan *Effect* (Efek).



Bagan 2.1

Berikut sumbangan pemikiran Lasswell dalam kajian teori komunikasi massa merupakan identifikasi yang dilakukannya terhadap tiga fungsi dari komunikasi massa, yakni;

1. *Surveillance of the environment*, yakni fungsi komunikasi massa sebagai pengamat lingkungan. Fungsi ini juga berkaitan dengan kemampuan media massa dalam memberikan informasi mengenai hal-hal di lingkungan sekitar masyarakat.
2. *Correlation of the parts of society in responding to the environment*, yakni fungsi dalam menghubungkan bagian-bagian dari masyarakat agar sesuai

dengan lingkungan. Fungsi ini berkaitan dengan kemampuan media massa dalam memberikan alternatif dalam penyelesaian masalah di masyarakat.

3. *Transmission culture from one generation to the next generation*, yakni fungsi pewarisan nilai-nilai tertentu kepada masyarakat, serta transmisi nilai dari satu generasi ke generasi selanjutnya.

METODELOGI PENELITIAN

Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan, yakni penelitian kualitatif deskriptif yang berupaya menghadirkan gambaran mengenai bagaimana proses komunikasi yang berlangsung di masyarakat Banjar Kaja, Sesetan, dalam upaya mewariskan nilai tradisi *Omed-omedan*. Penelitian kualitatif lebih mengedepankan proses daripada hasil, di mana peneliti akan terlibat secara intensif dalam proses pengamatan dengan tujuan mendapatkan dan menemukan apa yang dimaksud oleh peneliti (Satori dan Komariah, 2013: 27).

Sumber Data

Data Primer dan Sekunder adalah sumber data yang digunakan dalam penelitian ini.. Data primer merupakan data-data yang secara langsung didapatkan oleh peneliti dengan cara wawancara mendalam dan observasi di Banjar Kaja, Sesetan. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah referensi buku serta literatur-literatur lain yang relevan dengan tema penelitian ini.

Unit Analisis

Masyarakat Banjar Kaja, Sesetan, Denpasar Selatan merupakan unit analisis dari penelitian ini.

Teknik Penentuan Informan

Dalam penelitian ini, informan penelitian ditetapkan melalui prosedur *purposif* dan prosedur *snowball*. Teknik penggunaan prosedur *purposif* adalah dengan menggunakan *key person*, yakni informan yang ditunjuk telah ditetapkan sebelum pengumpulan data, tergantung pada sumber daya dan waktu yang tersedia, serta tujuan penelitian (Bungin, 2007: 108). Teknik *snowball* ini dimulai dengan menetapkan satu atau beberapa orang informan kunci (*key informants*) melalui prosedur *purposif*, yang selanjutnya dilakukan *interview* terhadap mereka secara bertahap atau berproses untuk diminta arahan, saran/petunjuk, untuk informan berikutnya. Informan kunci dalam penelitian ini, diantaranya Kelihan Adat dan Kelihan Dinas Banjar Kaja, Sesetan, tokoh adat di Banjar Kaja, Sesetan, Ketua Sekaa Teruna Banjar Kaja Sesetan, *Panglingsir* Puri Oka (salah satu tetua dari Puri Oka dan yang terkait), serta beberapa anggota masyarakat Banjar Kaja, Sesetan yang dipandang perlu sebagai informan.

Teknik Pengumpulan Data

Menurut Iqbal (2002: 83), pengumpulan data adalah pencatatan peristiwa-peristiwa atau hal-hal atau keterangan-keterangan atau karakteristik-karakteristik, sebagian atau seluruh elemen penelitian yang akan menunjang atau mendukung penelitian. Teknik pengumpulan

data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam dengan subyek penelitian serta dilengkapi dan diperdalam dengan menggunakan teknik observasi partisipatoris dan penelusuran dokumen (studi dokumentasi).

1. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam (*in-depth interview*) merupakan suatu proses memperoleh informasi untuk kepentingan penelitian dengan cara dialog antara penulis sebagai pewawancara dengan informan atau yang memberi informasi (Satori dan Komariah, 2013).

Dalam penelitian ini, proses wawancara mendalam dilakukan untuk memperoleh dan menggali informasi dari para informan mengenai bentuk-bentuk dan proses komunikasi yang berlangsung dalam pewarisan nilai kultural tradisi *omed-omedan* di Banjar Kaja, Sesetan.

2. Observasi Partisipatoris (*Participant Observant*)

Dalam hal ini, observasi dilakukan dengan cara pengamatan langsung di daerah penelitian guna memperoleh keterangan-keterangan yang berkaitan dengan temuan penelitian. Dalam penelitian ini, teknik observasi yang digunakan observasi partisipatoris.

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan suatu cara untuk mengumpulkan data melalui literatur, dokumendokumen serta data lainnya yang berhubungan dengan permasalahan penelitian yang diungkap. Dalam penelitian ini, metode dokumentasi ini menjadi penting dalam memperkaya data tambahan dalam penelitian.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis *interactive model* adalah teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini. Melalui teknik analisis *interactive model*, Miles dan Huberman dengan penarikan kesimpulan secara induktif ini dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Alur analisis dengan menggunakan *interactive model* ini, terdiri dari: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Menurut Satori dan Komariah (2013: 218), aktivitas analisis dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus. Proses analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan 4 tahap, yakni; Pengumpulan Data, Reduksi Data (memilih, menyusun secara sistematis, serta menjabarkan hal-hal penting terkait temuan penelitian), Penyajian Data (menggabungkan informasi untuk penyajian data dalam berbagai bentuk seperti uraian singkat, gambar, dan teks naratif), serta tahap Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (yakni menggali dan mengumpulkan data serta bukti-bukti yang valid dan konsisten untuk memperoleh kesimpulan yang kredibel)

Teknik Penyajian Data

Hasil penelitian ini akan disajikan dalam bentuk laporan ilmiah hasil penelitian, yaitu model narasi yang disertai dengan data-data pendukung berupa gambar, model/bagan, dan lain sebagainya. Penyajian hasil ini disusun dalam sebuah tulisan yang tercakup dalam suatu bentuk laporan penelitian skripsi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam suatu proses komunikasi dan budaya yang saling mempengaruhi, proses komunikasi masyarakat Banjar Kaja tergambar dalam suatu proses yang unik. Upaya mengkomunikasikan nilai Tradisi *Omed-omedan* ini tidak lepas dari peran tokoh-tokoh adat yang dituakan. Para tetua dan tokoh adat di Banjar setempat ini telah menerapkan upaya baik secara langsung maupun tidak langsung dalam mewariskan nilai tradisi ini. Adat dan budaya di Banjar setempat masih sangat kental dalam mempengaruhi bagaimana pesan-pesan serta makna dan nilai tradisi ini diterima oleh masyarakat Banjar Kaja. Hal ini terlihat dari bagaimana masyarakat menempatkan Panglinsir Puri Oka sebagai tokoh yang sangat penting dan dipercaya sebagai sumber pertama dalam menyampaikan pengetahuan sejarah tradisi ini.

Dalam upaya mengkomunikasikan nilai Tradisi *Omed-omedan* ini, keberadaan Ida Panglinsir Puri Oka, I Gusti Ngurah Oka Putra sebagai tokoh yang dituakan ini merupakan sumber pertama yang mewarisi pengetahuan sejarah dan pengalaman-pengalaman yang berkaitan dengan kemunculan Tradisi *Omed-omedan* ini. Dalam hal inilah adat/ budaya masyarakat Banjar Kaja mempengaruhi komunikasi mereka. Terlihat pula dari besarnya keyakinan masyarakat akan apa yang disampaikan Panglinsir yang mempengaruhi pemahaman masyarakat akan nilai tradisi ini.

Penuturan-penuturan sejarah diterima oleh masyarakat manakala pelaksanaan *omed-omedan*, yakni dari ketika masih belia (tergabung dalam *sekaa truna*). Inilah menjadi

awal pemahaman mereka untuk kemudian disampaikan saat sudah berkeluarga, sehingga para orang tua yang dahulunya tergabung dalam *sekaa truna* ini akhirnya memberikan pengetahuan sejarah tradisi tersebut di keluarga masing-masing.

Keberadaan sejarah dan fenomena-fenomena yang muncul dalam kaitannya dengan tradisi ini menjadi kunci utama dalam menyampaikan nilai dan makna *omed-omedan* ini. Berdasarkan temuan penelitian pula, dapat dianalisa bahwa pengetahuan sejarah inilah yang mengantarkan masyarakat untuk memaknai lebih dalam terkait nilai tradisi ini. Selanjutnya, pemahaman ini mendorong masyarakat untuk bagaimana nilai tradisi ini harus diwariskan dan diteruskan.

Proses Komunikasi

Sebagai suatu proses, pewarisan nilai Tradisi *Omed-omedan* ini melibatkan dua tahapan proses, yakni secara primer dan sekunder. Hal ini sejalan dengan konsep Effendy (1990). Proses komunikasi secara primer ini merupakan penyampaian pikiran atau perasaan kepada orang lain dengan menggunakan lambang (simbol) sebagai media. Pada Tradisi *Omed-omedan* ini, lambang yang dimaksud sebagai media primer adalah melalui penggunaan bahasa. Dalam hal ini, *bahasa* digunakan dalam mengkomunikasikan makna pesan melalui penuturan sejarah dari tradisi ini.

Melalui proses komunikasi secara primer ini pula komunikator akan menyandi pesan yang dikirim oleh komunikator, selanjutnya komunikator mengawak-sandi (*decode*) pesan komunikator. Dalam pemahaman ini, komunikator

memformulasikan pikiran atau perasaannya ke dalam bahasa yang diperkirakan akan dimengerti oleh komunikan, dan selanjutnya komunikan menafsirkan lambang yang mengandung pikiran dan perasaan komunikator tersebut ke dalam konteks pengertiannya. Demikian dalam mengkomunikasikan Tradisi *Omed-omedan* ini. Komunikator yang dalam hal ini adalah Ida Panglingsir Puri Oka sebagai sumber sejarah berupaya menyampaikan nilai dan makna dari tradisi ini melalui pesan sejarah yang dianggapnya mampu memberikan kemudahan pemahaman terhadap generasi di Banjar ini, yakni melalui cerita-cerita dan penuturan dari sejarah dan fenomena yang diketahui dalam bingkai pengalamannya. Selanjutnya, generasi di Banjar dapat menerima makna pesan ini melalui kata bermakna yang pernah diketahui dalam pengalamannya itu.

Selanjutnya pada tahapan sekunder. Proses komunikasi secara sekunder ini merupakan proses penyampaian pesan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah menggunakan lambang sebagai media pertama. Sejalan dengan berkembangnya peradaban masyarakat, upaya dalam mengkomunikasikan nilai tradisi ini oleh masyarakat Banjar Kaja, Seseetan mensyaratkan perpaduan penggunaan bahasa sebagai media pertama dengan alat-alat komunikasi yang dalam hal ini adalah media massa, seperti televisi, radio dan internet sebagai media kedua. Dalam proses ini, media massa sebagai alat komunikasi ini turut berperan sebagai media informatif dalam

menyebarkan pesan-pesan di kalangan masyarakat Banjar Kaja setempat.

Dalam kaitannya dengan budaya dan tradisi suatu masyarakat khususnya Banjar Kaja ini, peranan media massa dan saluran antarpribadi sebagaimana pemikiran Lasswell, dalam Wiryanto (2000), upaya pewarisan nilai Tradisi *Omed-omedan* ini melibatkan salah satu fungsi dari komunikasi massa itu sendiri, yakni fungsi *Transmission social heritage from one generation to the next generation*. Berperan sebagai pewarisan sosial dan nilai-nilai tertentu kepada masyarakat, serta transmisi nilai dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Hal ini menjadi penting untuk bagaimana tradisi ini secara menyeluruh dapat diterima oleh masyarakat untuk diteruskan ke generasi selanjutnya.

Sejalan dengan konsep McQuail dalam pewarisan budaya, masyarakat Banjar Kaja telah melalui tiga tahapan proses dalam mewariskan nilai-nilai tradisi *omed-omedan* ini, yakni Internalisasi, Sosialisasi, dan Enkulturasasi. Ketiga tahapan proses ini adalah menyangkut penanaman nilai tradisi ini yang terjadi di ruang lingkup keluarga, dan penguatan nilai tradisi ini yang terjadi di ruang lingkup masyarakat.

a. Internalisasi

Sebagai suatu proses yang berlangsung sepanjang hidup individu, proses pembelajaran ini telah dimulai sejak individu lahir hingga akhir hayatnya. Dalam tahap inilah generasi di Banjar Kaja mulai diinisiasi, dan pada tahap inilah terjadi internalisasi pesan-pesan dari makna Tradisi

Omed-omedan itu sendiri. Dengan demikian, proses penanaman nilai dari tradisi ini adalah dimulai dari keluarga itu sendiri.

b. Sosialisasi

Proses sosialisasi ini terjadi pula ketika generasi muda di Banjar baik yang tergabung dalam *sekaa truna* ataupun akan menginjak pada tahap ini melangsungkan pertemuan pada forum-forum baik yang diadakan secara langsung ataupun dalam program yang telah diagendakan. Melalui proses ini kemudian komunikasi dapat berlangsung secara terus-menerus dalam persiapan pelaksanaan tiap tahunnya yang disesuaikan terhadap sistem nilai, sistem norma, serta adat istiadat yang terdapat dalam masyarakat.

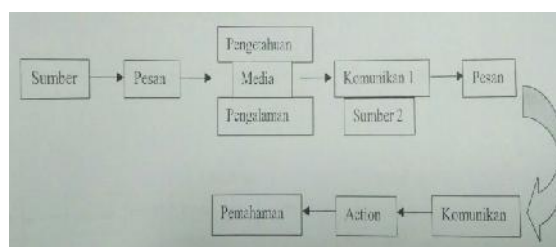
c. Enkulturasi

Pada tahap ini, menjadi tahap dalam berlangsungnya proses belajar secara terus –menerus dengan penyesuaian terhadap sistem nilai, sistem norma, dan adat-istiadat dalam suatu masyarakat yang senantiasa disesuaikan dengan dinamika perkembangan. Pelaksanaan tradisi yang dikemas dalam bentuk *festival* yang bertajuk SHOOF (*Sesetan Heritage Omed—omedan Festival*) sebagai *heritage* kota Denpasar dan *world heritage* ini menjadikan masyarakat Banjar Kaja selalu

melakukan upaya dalam mempertahankan nilai dan makna tradisinya. Inilah yang mendorong upaya pewarisan nilai ini dalam sebuah bingkai komunikasi, yang pada gilirannya tata cara dan pokok-pokok pelaksanaan tradisi ini tetap berpijak pada makna sebenarnya, makna yang diyakini masyarakat Banjar Kaja.

Sebagaimana diungkapkan oleh Book (dalam Cangara, 2011), model adalah suatu gambaran yang sistematis dan abstrak, dimana menggambarkan potensi-potensi tertentu yang berkaitan dengan berbagai aspek dari sebuah proses. Oleh karena proses komunikasi masyarakat Banjar Kaja Sesetan ini menjadi unik, terdapat pula model lain sebagai hasil analisa peneliti dalam menambah temuan pemahaman terhadap proses komunikasi di Banjar Kaja, Sesetan ini. Berdasarkan temuan dan analisa, model proses komunikasi tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.

1. Model Komunikasi di Keluarga



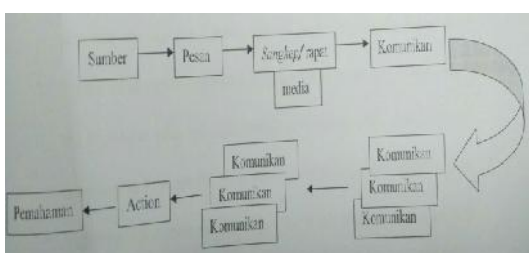
Gambar 4.11 Model Komunikasi di Keluarga

Sumber: data diolah

Komunikasi yang terjadi di dalam keluarga sebagai upaya transfer nilai tradisi ini berperan dalam proses penanaman nilai dan makna dari tradisi itu sendiri. Pada model

komunikasi di dalam keluarga ini, upaya transfer pesan dari sumber (yang dalam hal ini adalah Panglinsir Puri) kepada para orang tua (yang dalam model disebut sebagai komunikator 1) ini menjadi pesan yang akan disampaikan kepada generasi di keluarga. Proses ini berlangsung ketika para orang tua ini telah melewati masa sebagai *sekaa* truna, sehingga setelah masuk dalam lingkungan keluarga, para orang tua ini berperan sebagai sumber ke-2 untuk kemudian menyampaikan pesan nilai dan makna ini kepada anak-anak mereka. Proses komunikasi dalam model ini berlangsung secara satu arah, dimana komunikator (generasi di keluarga) menerima pesan berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang diterima oleh Panglinsir, yang selanjutnya berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya pula diteruskan oleh orang tua dalam kapasitasnya untuk menceritakan dan menyampaikan nilai serta makna dari tradisi ini untuk kemudian dipahami oleh anak-anak mereka.

2. Model Komunikasi di Lingkungan *sekaa* truna



Gambar 4.12 Model Komunikasi dalam lingkungan *sekaa* truna

Sumber: data diolah

Pada lingkungan *sekaa* truna, upaya komunikasi berlangsung melalui *sangkep* atau rapat *sekaa* truna. Dalam proses ini, Panglinsir Puri berperan sebagai sumber

yang secara langsung hadir dalam menyampaikan pesan dan nilai tradisi ini melalui pengetahuan sejarah dan pengalamannya. Pesan ini disampaikan dalam sebuah forum rapat *sekaa* truna yang diadakan setiap pelaksanaan *omed-omedan*. Proses ini berlangsung secara terus-menerus, dimana dalam lingkungan *sekaa* truna, pesan yang disampaikan oleh sumber kepada komunikator ini selanjutnya akan diteruskan dan disebarkan kepada komunikator-komunikator lainnya (dalam hal ini adalah rekan-rekan *sekaa* truna yang lain) untuk selanjutnya dapat terus dilaksanakannya tradisi ini. Demikian proses ini berlangsung secara dinamis. Dalam model komunikasi ini pula dijelaskan bahwa pemahaman nilai yang diterima oleh generasi di banjar melalui forum *sekaa* truna ini diterjemahkan dalam sebuah *action*, yakni dilaksanakannya tradisi ini, sehingga memahami nilai Tradisi *Omed-omedan* ini adalah melaksanakan tradisi ini dan berpartisipasi dalam pelaksanaannya itu.

4. KESIMPULAN

Upaya komunikasi masyarakat Banjar Kaja, Seseatan, dalam mewariskan nilai Tradisi *Omed-omedan* terbingkai dalam suatu proses yang unik. Keberadaan sejarah dan fenomena-fenomena yang muncul dalam kaitannya dengan tradisi ini menjadi kunci dalam mewariskan bagaimana nilai dan makna tradisi ini diteruskan oleh generasi di Banjar. Proses komunikasi dalam pewarisan nilai tradisi ini tercakup dalam dua hal, yakni upaya pengenalan nilai tradisi yang terjadi di ruang lingkup keluarga, dan penguatan nilai tradisi yang terjadi di lingkungan *sekaa* truna dan lingkungan masyarakat setempat.

Berdasarkan temuan dan analisa, terdapat beberapa kesimpulan dalam penelitian ini, di antaranya;

1. Sebagai suatu proses yang terjadi di masyarakat, pewarisan nilai tradisi ini melibatkan tiga komponen, yakni di keluarga, kelompok pemuda (*sekaa truna*), serta masyarakat setempat dalam kehidupan *mabanjaran* di Banjar Kaja.
2. Terdapat beberapa model komunikasi yang muncul dari proses komunikasi ini, diantaranya analisis dasar komunikasi (model komunikasi yang bersifat satu arah/ linear yang terjadi di keluarga), proses komunikasi (yakni berlangsung secara terus-menerus/ simultan, dan para pelaku komunikasi baik sumber maupun penerima mempunyai kedudukan yang sama, terjadi di kelompok pemuda/ *sekaa truna*), dan komunikasi partisipasi (yang mencerminkan proses yang berlangsung secara interaktif, menyatu, dan partisipatif, terjadi di lingkungan masyarakat Banjar Kaja secara lebih luas).
3. Sebagai suatu proses yang berjalan dinamis, upaya dalam meneruskan dan mewariskan nilai Tradisi *Omed-omedan* oleh masyarakat Banjar Kaja, Sesetan ini menunjukkan kemantapan dalam melestarikan nilai-nilai budaya, demikian kaitannya terhadap komunikasi dan budaya serta budaya dan komunikasi yang saling mempengaruhi.

Saran

Komunikasi merupakan bagian yang sangat penting dalam upaya pewarisan nilai sebuah tradisi, terlebih kepada generasi mendatang. Demikian halnya pada Tradisi *Omed-omedan* yang hingga saat ini masih diwariskan dan dilaksanakan secara turun-temurun oleh masyarakat Banjar Kaja, Sesetan. Untuk itu, beberapa saran yang diberikan melalui penelitian skripsi ini, di antaranya;

1. Perlu adanya upaya dokumentasi tertulis terkait dengan sejarah tradisi, karena hal ini merupakan dokumen yang sangat penting untuk nantinya dapat menjadi sumber sejarah yang semakin dibutuhkan oleh masyarakat setempat di tengah perkembangan peradaban yang begitu cepat.
2. Oleh karena dalam penelitian ini hanya berfokus pada proses komunikasi yang berlangsung di masyarakat setempat sebagai upaya transfer nilai tradisi, kiranya menjadi referensi menarik bagi penelitian selanjutnya untuk dapat melihat dari sisi pergeseran nilai sebuah tradisi, khususnya tradisi turun-temurun seperti *omed-omedan* ini. Hal ini sebagai salah satu upaya untuk tetap menjaga kelestarian nilai-nilai tradisi yang *adiluhung* di tengah inovasi dan perkembangan eksistensi budaya yang semakin pesat.
3. Perlu ditingkatkannya upaya penyebaran informasi dan proses komunikasi yang lebih intensif, terukur, dan terencana terkait nilai-nilai tradisi ini, baik di lingkungan

keluarga, kelompok/ *sekaa truna*, dan masyarakat.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Barker, Chris. 2005. *Cultural Studies: Theory and Practice*. Australia: Sage Publications.
- Berlo, David K. 1960. *The Process of Communication: An Introduction to Theory and Practice*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Book, Cassandra L. 1980. *Human Communication: Principles, Contexts and Skills*. New York: St. Martin's Press.
- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- _____. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Cahyadinata, Aditya. (2013). *Perspektif Sosio-Budaya dan Religius terhadap Tradisi Med- medan di Banjar Kaja, Desa Pakraman Sesetan, Denpasar, Bali*. Artikel Skripsi.
- Cangara, Hafied. 2001. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Effendy. 1990. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- _____. 2002. *Hubungan Masyarakat: Suatu Studi Komunikologis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Margono. 1996. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Semarang: Rineka Cipta.
- Mubah, Safril. 2011. Strategi Meningkatkan Daya Tahan Budaya Lokal dalam Menghadapi Arus Globalisasi. 24(4), 302-308. Masyarakat, Kebudayaan, dan Politik.
- McQuail, Dennis. 1987. *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Erlangga.
- Mulyana, Deddy dan Jalaluddin Rahmad. 1993. *Komunikasi Antar budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Dedy. 2002. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mungghah, Made. 2008. *Med-medan Tradisi Unik dari Sesetan*. Denpasar: Pustaka Bali Post.
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. 2013. *Metodelogi penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Scholte, JA. (2001). *The Globalization of World Politics*. Oxford: Oxford University Press.
- Sudarsana, Wayan. (2015, Maret 23). Omed-omedan Bukan Sekedar Tradisi Berciuman Massal. *Bali Tribune*
- Sztompka, Piotr. 2007. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Tylor, E.B. 1974. *Primitive culture: researches into the development of mythology, philosophy, religion, art, and custom*. New York: Gordon Press.
- Warna, I Wayan, dkk. 1991. *Kamus Bali-Indonesia*. Denpasar: Dinas Pendidikan Dasar Provinsi Bali.
- Wiana, I Ketut. 2002. *Memelihara Tradisi Weda*. Denpasar: PT BP.
- Windhu, I Dewa Gede, dkk. 2016. *Tradisi Med-medan di Banjar Kaja Sesetan*. Denpasar: Dinas Kebudayaan Kota Denpasar.

Sumber Online

- Apriyanta. 2013. *Pengak Men Mersi Puri Agung Kesiman dan Fungsinya Bagi Pendidikan Kebudayaan Bali*. Diakses pada 23 Februari 2015 dari <http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JCS/article/view/286/241>
- Bahtera, Eka. 2013. *Kekayaan Budaya Indonesia Juga Merupakan Tanggung Jawab Dunia*. Diakses pada 23

Februari 2015 dari
<http://news.unpad.ac.id/?p=37420>

Bramantyo. 2012. *139 Bahasa Daerah di Indonesia Terancam Punah*. Diakses pada 23 Februari 2015 dari <http://news.okezone.com/read/2012/10/11/373/702667/139-bahasa-daerah-di-indonesia-terancam-punah>

Cahyadinata, Andrew. 2013. Hasil penelitiannya *Perspektif Sosio-Budaya dan Religius Terhadap Tradisi Omed-omedan di Banjar Kaja, Kelurahan Sesetan, Kota Denpasar Bali*.
<http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPP/article/download/621/500>

Kodiran. 2004. *Pewarisan Budaya dan Kepribadian*. Vol. 16. Hal 10-16. Diakses pada 14 Oktober 2014 dari <http://jurnal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/802>
Djambatan.

Marbun, J. 2011. *Keterlibatan Masyarakat dalam Pelestarian Warisan Budaya*. (<http://digilib.unimed.ac.id>)

Sudharma, Made. 2014. *Med-medan Sebuah Tradisi untuk Kebersamaan*. Diakses pada 21 Februari 2015 dari <http://ejournal.stahngdepudja.web.id/ojs/index.php/sd/article/download/24/17>.

Sukarelawanto, Ema. 2004. *Benteng Budaya: Bali Berdayakan Desa Pakraman*. Diakses pada 3 Oktober 2014 dari <http://bali.bisnis.com/m/read/20140818/12/46425/benteng-budaya-bali-berdayakan-desa-pakraman>